

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat cepat. Hal ini merupakan bagian dari globalisasi. Kata globalisasi muncul sekitar 20 tahun yang lalu. Globalisasi merupakan sebuah perubahan pada peradaban umat manusia yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan. Seperti pola pikir masyarakat yang lebih rasional, membuka lapangan pekerjaan, meluasnya pasar internasional dan lain sebagainya.¹ Akan tetapi, tidak hanya dampak positif yang disebabkan dari globalisasi. Terdapat dampak negatif seperti kemerosotan moral, kenakalan dan penyimpangan remaja meningkat dan menurunnya interaksi antarmanusia sehingga malah membuat manusia kesepian dan merasa terasing. Jika hal ini tidak disadari maka manusia akan kehilangan hal yang sangat penting bagi kehidupannya yaitu kebersamaan, hubungan kekeluargaan dan lingkungan sosial yang erat.²

Selain itu, menumbuhkan berbagai masalah pada aspek kebudayaan, seperti hilangnya budaya asli sebuah negara, berkurangnya rasa cinta terhadap budaya

¹M Insyah Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015).

²Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).

sendiri, sifat kekeluargaan yang hilang, kepercayaan diri yang merosot dan gaya hidup yang kebarat-baratan.³ Hal ini tentu berpengaruh pada bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman budaya. Indonesia memiliki 1.340 menurut data sensus Badan Pusat Statistik (BPS).⁴ Keanekaragaman inilah yang menjadi ciri khas setiap daerah khususnya perihal kebudayaan.

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhayah, bentuk jamak dari “buddhi” yang bermakna budi atau akal. Kemudian kata ini didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kata budaya atau kebudayaan disebut *culture* sedangkan pada Bahasa Latin ialah *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kemudian didefinisikan menjadi mengolah tanah atau bertani.⁵

Budaya ialah bentuk asumsi dasar sebagian masyarakat atau gaya hidup banyak orang atau bentuk aktivitas manusia yang dengan sistematis diwariskan secara turun temurun lewat beragam proses pembelajaran agar mewujudkan gaya hidup tertentu yang paling tepat dengan tempat tinggal mereka.⁶

Cara yang dapat dilakukan demi menjaga dan melestarikan budaya lokal dapat dilakukan dengan cara-cara berikut: mempelajari budaya, dapat dilakukan dengan hanya mengetahui atau ikut mempraktikkan, berpartisipasi, mengajarkan

³Dyah Satya Yoga Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 4, no. 2 (2011): 177–85.

⁴Portal Informasi Indonesia, "Suku Bangsa," Indonesia go.id, 2017, dalam <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>. Diakses pada 08 September 2020

⁵Rina Devianty, "Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017).

⁶Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi* 1, No. 2 (2019).

kebudayaan pada generasi berikutnya, mencintai budaya yang dimiliki tanpa merendahkan budaya orang lain membuang rasa gengsi atau malu pada budaya sendiri, serta bersikap toleransi.⁷

Mempelajari budaya sendiri dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan atau mencari informasi lewat buku, internet serta bertanya kepada orang-orang yang lebih tua. Dengan demikian, dapat menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap budaya sendiri. Generasi penerus juga harus menghilangkan rasa malu atau gengsi pada budaya sendiri karena tradisi yang dimiliki sekarang merupakan warisan yang leluhur. Selain itu, menghindari sikap terlalu mencintai budaya yang tertanam sejak lahir juga kurang baik. Sebab Indonesia memiliki banyak budaya sehingga masyarakatnya harus bisa bertoleransi dengan budaya dari suku-suku lain. Sebaiknya, budaya tidak hanya diketahui saja melainkan terus dipraktikkan (dilestarikan) dalam kehidupan sehari-hari agar tidak memudar dan membantu generasi-generasi penerus mengetahui kebudayaan bangsa. Memang, mengajarkan kebudayaan pada generasi penerus tidaklah mudah sebab mereka memiliki pemikirannya sendiri. Namun, jika dilakukan beramai-ramai akan terasa lebih menarik dibandingkan dengan dipelajari saja. Sehingga perlu adanya kerja sama seluruh masyarakat.

Budaya tentu tidak lepas dengan masyarakat. Dalam artian luas, masyarakat ialah sekelompok yang terhubung melalui sebuah kebudayaan yang dianggap sama

⁷Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, "Upaya Pelestarian Kebudayaan Daerah," dalam <https://disbud.bulelengkab.go.id/berita/upaya-pelestarian-kebudayaan-daerah-62>. Diakses pada 10 Desember 2020

oleh mereka.⁸ Manusia itu dibentuk dalam budaya dan lingkungannya tersendiri. Sehingga sebagai manusia yang berbudaya, tentunya harus mempunyai wawasan, teknologi, budaya dan industrialisasi beserta perilaku yang tinggi tentang tata nilai budaya akan sebuah kelangsungan yang saling bekerjasama.⁹

Manusia mempunyai karakteristik tersendiri, meskipun tentu memiliki perbedaan. Secara fisik mungkin manusia mempunyai beragam persamaan akan tetapi secara psikologis menunjukkan keberagaman. Hal ini sering disebut dengan kepribadian yang mana dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sekitar.¹⁰ Lingkungan ini mencakup lingkungan sekolah, pertemanan, dan bergaul yang mana budaya terdapat dalam lingkungan tersebut. Sehingga dapat dilihat secara garis besar bahwa kepribadian dibentuk karena banyak faktor salah satunya adalah budaya.

Salah satu contoh bahwa budaya memengaruhi perilaku adalah dalam penelitian (skripsi) dilakukan oleh Jarkasih yang berjudul ‘Pengaruh Budaya Jawa terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur’ pada tahun 2017¹¹ mendapat hasil bahwa kebudayaan Jawa di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

⁸KBBI Daring, “Masyarakat,” dalam <https://kbbi.web.id/masyarakat>. Diakses pada 10 Desember 2020

⁹Jerizal Petrus, "Perbedaan dan Persamaan Manusia Secara Budaya dan Implikasinya dalam Konseling Lintas Budaya," journal.uniera.ac.id, dalam https://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera24-qtL3pOayf4EOz3MOFIG7zRURi.pdf. Diakses pada 25 September 2020

¹⁰Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad dan Ahmad Syukri Saleh, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65.

¹¹Murdiono Jarkasih, “Pengaruh Budaya Jawa terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur,” 2017.

menjadi tradisi utama. Hal ini disebabkan kebanyakan masyarakat di desa Margolembo merupakan beretnis Jawa dan masyarakat yang tidak beretnis Jawa juga mengikuti kebudayaan Jawa termasuk masyarakat yang telah lama menetap bahkan sebelum masyarakat Jawa berada di Desa Margolembo. Kemudian hal itu menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Dilihat dari setiap acara yang mereka lakukan, yang mana etnis non Jawa mengikuti budaya Jawa dan berbaur dengan masyarakat Jawa. Mereka juga melaksanakan budaya Jawa seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Di dalam budaya terdapat tradisi. Tradisi merupakan pola perilaku atau kepercayaan yang sudah ada sejak lama dikenal. Kemudian menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan turun temurun ke anak-cucu.¹² Tradisi juga berarti pandangan tentang cara-cara yang telah ada ialah yang terbaik dan paling benar.¹³ Dalam Kamus Antropologi yang dikutip oleh Munawaroh¹⁴, tradisi dimaknai sama dengan adat istiadat, yaitu sebuah kebiasaan dari kehidupan masyarakat asli yang bersifat religius yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berhubungan serta menjadi sebuah peraturan yang konstan dengan mencakup seluruh konsep sistem budaya dari sebuah daerah agar dapat mengatur perbuatan atau tindakan manusia di kehidupan sosialnya.

¹²Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

¹³KBBI Daring, "Tradisi," diakses 19 Juni 2023, <https://kbbi.web.id/tradisi>.

¹⁴Ana Faridatul Munawaroh, "Makna Filosofi Tradisi Bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Skripsi," 2020.

Penyamaan kata tradisi dan adat, pada awalnya berasal dari Bahasa Arab yaitu adat yang merupakan jamak dari ‘*âdah* yang bermakna kebiasaan dan kata ini dimaknai sama dengan kata lain dari *urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.¹⁵ Dapat juga diartikan sebagai sebuah ketentuan tentang cara yang sudah dibiasakan oleh masyarakat di sebuah daerah dan pada waktu tertentu yang di dalam al Qur’an dan sunah tidak ada ketentuannya secara jelas. Di dalam al Qur’an terdapat ayat yang memuat terkait tradisi, yaitu Q.S al A’raf ayat 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: ‘*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh*’

Pada ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Saw supaya menyuruh umatnya mengerjakan yang ma’ruf. Maksud dari *urf* dalam ayat di atas ialah tradisi yang baik. Al Imam Abu al Muzhaffar as Sam’ani berkata:

وَالْعُرْفُ مَا يَعْرِفُهُ النَّاسُ وَيَتَعَارَفُونَهُ فِيمَا بَيْنَهُ

Artinya: ‘*Urf ialah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka*’.

Karena dalam ayat di atas yang dimaksud dengan *urf* ialah tradisi yang baik, al Imam al Sya’rani berkata:

¹⁵Ardiansyah, “Tradisi dalam al Qur’an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi) Tesis,” 2018.

وَمِنْ أَحْلَا قِيَمِهِمْ أَي السَّلَفِ الصَّالِحِ تَوَقُّفُهُمْ عَنْ كُلِّ فِعْلٍ أَوْ قَوْلٍ حَتَّى يَعْرِفُوا مِيزَانَهُ عَلَى
 الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ أَوْ الْعُرْفِ، لِأَنَّ الْعُرْفَ مِنْ جُمْلَةِ الشَّرِيعَةِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ
 بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: ‘Di antara budi pekerti kaum salaf yang sholeh, yaitu berhentinya mereka dari segala perbuatan ataupun ucapan, sampai sekiranya mengetahui pertimbangannya menurut al Qur’an dan hadis, ataupun tradisi, dikarenakan tradisi termasuk bagian dari syari’ah. Allah SWT berfirman: ‘Ambillah sifat pemaaf, suruhlah orang-orang melakukan yang ma’ruf (tradisi yang baik), dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh’¹⁶.

Salah satu tradisi yang tetap ada sampai saat ini ialah tradisi *bapalas bidan* dalam kebudayaan Banjar. Tradisi ini masih ada sampai sekarang meskipun tidak semua masyarakat melaksanakan tradisi ini.

“Itu merupakan tradisi daerah kami. Keluarga meminta jadi saya ikut saja selama tidak melanggar syariat atau berbau syirik”.¹⁷

“Orang Banjar memang harus melakukan itu. Sudah dari zaman dulu seperti itu, dari nenek moyang sampai sekarang masih diteruskan acara seperti itu”.¹⁸

Tradisi *Bapalas bidan* merupakan salah satu budaya yang terdapat di Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Tradisi ini merupakan adat setelah proses melahirkan. Tradisi *bapalas bidan* merupakan wujud dari rasa syukur si ibu yang baru melahirkan sebab dia melahirkan dengan selamat dan kondisi bayi yang sehat walafiat.¹⁹

¹⁶Ardiansyah. “Tradisi dalam al Qur’an...”

¹⁷Responden N, Wawancara Studi Pendahuluan, Chat WhatsApp, 1 Oktober 2020.

¹⁸Responden M, Wawancara Studi Pendahuluan, Chat WhatsApp, 1 Agustus 2020.

¹⁹Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, “*Bapalas bidan*,” Warisanbudaya.Kemendikbud.go.id, 2015, dalam

Tradisi ini dilakukan oleh bidan kampung, bukan bidan dari klinik atau rumah sakit atau puskesmas. Bidan kampung juga bisa disebut sebagai dukun bayi. Menurut Adimihardja, dukun bayi ialah seorang wanita atau pria yang membantu proses melahirkan. Kemampuan ini didapat dengan cara turun menurun dari orang tua kepada anak atau bisa juga dari keluarga dekat yang lain. Cara memperoleh kemampuan ini ialah dengan pengalaman diri sendiri atau ketika menolong proses melahirkan.²⁰ Singkatnya bidan kampung ini tidak memiliki izin dalam praktik pertolongan persalinan.

Tradisi *bapalas bidan* dilakukan dengan cara pemberkatan dari si bidan kepada ibu yang baru melahirkan beserta bayinya. Terkadang ritual dilaksanakan meskipun bayi bukan dalam pengawasan bidan kampung namun dalam pengawasan bidan rumah sakit atau klinik. Terdapat dua hal mengenai tradisi *bapalas bidan*; pertama bidan kampung dipanggil untuk menolong proses melahirkan, kedua bidan kampung tidak terlibat dalam proses melahirkan sedikitpun.²¹ Hal ini memang biasa, terkadang jika bidan kampung tersebut tidak membantu dalam proses melahirkan sepenuhnya akan tetapi memiliki sedikit banyak andil dalam proses tersebut. Contohnya mengurut perut ibu bayi apabila diprediksi terdapat hal yang

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=5736>. Diakses pada 03 Desember 2020

²⁰Rina Anggorodi, "Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia," *Makara Kesehatan* 13, no. 1 (2009): 9–14.

²¹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 1 ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997).

tidak wajar. Jika tradisi *bapalas bidan* ini tidak dilakukan masyarakat konon bisa mengakibatkan si bayi menjadi sakit-sakitan.²²

Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi *bapalas bidan* dengan judul ‘Tradisi *Bapalas bidan* dengan Teori Tindakan Beralasan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan’.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang muncul sebagai berikut.

1. Apa manfaat yang diperoleh dalam tradisi *bapalas bidan*?
2. Apa dampak psikologis yang diperoleh dalam tradisi *bapalas bidan*?
3. Bagaimana proses tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Untuk menanggapi rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh dalam tradisi *bapalas bidan*
2. Untuk mengetahui dampak psikologis yang diperoleh dalam tradisi *bapalas bidan*

²²Emawati Emawati, "Ritual Baayun Anak dan Dinamikanya," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 2, no. 2 (2016): 158–79.

3. Untuk mengetahui proses tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Penelitian ini memiliki signifikansi berupa:

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat berguna untuk memperkaya kajian ketradisian khususnya tradisi *bapalas bidan*, menjadi sumber informasi dalam memahami tradisi *bapalas bidan*, menjadi salah satu bukti adanya hubungan antara psikologi dan budaya, mengembangkan ilmu psikologi lintas budaya dan sebagai informasi dalam melestarikan tradisi bangsa.

2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi peneliti berikutnya, menjadi temuan baru dalam bidang psikologi budaya dan sebagai bahan pertimbangan para pemerhati budaya terutama pada kajian tradisi di Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan tradisi *bapalas bidan* ditinjau dari ilmu psikologi.

D. Definisi Istilah

Untuk memudahkan memahami, menghindari kesalahpahaman dan membatasi penelitian, maka peneliti memuat beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teori Tindakan Beralasan

Teori tindakan beralasan atau *Theory of Reasoned Action* (TRA) dirumuskan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1967 dengan konsep dasar bahwa seseorang berperilaku dengan secara sadar dan meninjau semua informasi yang ada. Terdapat dua faktor penentu dasar yang memengaruhi minat seseorang. Pertama sikap (*attitude*) dan yang kedua norma subjektif (*subjective norms*).²³ Teori ini memiliki tujuh aspek, yaitu:

- a. Keyakinan terhadap perilaku
- b. Keyakinan terhadap norma
- c. Sikap terhadap perilaku
- d. Norma masyarakat
- e. Normal subjektif
- f. Niat terhadap perilaku
- g. Perilaku

2. *Bapalas bidan*

Bapalas bidan adalah kegiatan pemberkatan oleh bidan pada si bayi dan ibunya. Apabila tradisi *bapalas bidan* tidak dilakukan, katanya bisa mengakibatkan si bayi sakit-sakitan.²⁴

²³Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Processes," *Amherst: Acedemia Press Inc* 50 (1991): 179–211.

²⁴Wajidi Wajidi, "Hubungan Islam dan Budaya dalam Tradisi Ba-ayun Maulid di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan," *Patanjala* 6, no. 3 (2014): 349–66.

Bapalas bidan yang dimaksud pada penelitian ini ialah sebuah acara yang diadakan oleh keluarga dari ibu yang baru melahirkan sebagai wujud rasa syukur atas proses melahirkan yang lancar, ibu yang melahirkan sehat, anak yang dilahirkan tidak cacat dan sehat.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti memuat beberapa penelitian terdahulu guna untuk membanding dan mendukung penelitian ini.

1. Norsam “Upacara *Bapalas bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam”. (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2018). Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk memahami proses pelaksanaan upacara *bapalas bidan* dan telaah dari sudut pandang pendidikan islam terhadap nilai-nilai yang ada di upacara *bapalas bidan* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh. Jumlah responden ada 8 (4 dukun beranak dan 4 orang tua si bayi). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan maksud memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dan data yang didapat lewat *interview*, pengamatan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah menyatakan bahwa setelah bayi lahir tali pusarnya dipotong dengan membaca *Bismillah* kemudian dimasukkan ke dalam bakul kecil. Bakul tersebut kemudian ditanam di bawah pohon besar atau pekarangan rumah. Setelah itu bayi dimandikan. Selama 7 hari berturut-

turut bayi dimandikan oleh bidan. Lalu diadzankan, diiqomatkan dan diolesi gula atau kurma pada bibirnya. Selanjutnya melakukan upacara *bapalas bidan* yang mana si bayi *ditapung tawari* (tidak hanya bayi, orang tuanya juga *ditapung tawari*), *dipalas* dan diayun. Dalam hal ini bidan akan mengucapkan berbagai doa dengan tujuan agar si bayi tidak diganggu jin. Kemudian serah terima *piduduk* yang bertujuan untuk menebus bayi supaya di akhirat kelak tetap menjadi anak dari kedua orang tuanya. Kemudian syukuran yang diawali dengan pembacaan doa. Sedangkan Nilai-nilai yang terdapat dalam upacara itu adalah nilai akhlak yang mana diharapkan si bayi menjadi seseorang yang lemah lembut dan bertutur kata yang baik serta dapat hidup akur dengan saudara-saudaranya yang lain; nilai ibadah dalam proses memandikan agar bayi selalu menjaga kebersihan; nilai muamalat diharapkan si bayi menjadi orang yang dermawan. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif dan tema *bapalas bidan* serta menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Perbedaannya ialah perspektif yang diambil dan tempat penelitian. Penelitian ini memaparkan tentang upacara *bapalas bidan* dalam sudut pandang pendidikan islam sedangkan peneliti menggunakan sudut pandang ilmu psikologi tradisi. Tempat penelitian ini di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh yang akan dilakukan adalah masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

2. Resviya “Tradisi *bapalas bidan* dan Dinamikanya pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan”. (Jurnal Meretas, Volume 7, Nomor 1, Juni 2020). Tujuan untuk mengetahui sejarah kemunculan tradisi *bapalas bidan* dan dinamika *bapalas bidan* pada masyarakat suku Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, jenis data yang dipakai ialah data kualitatif dan didukung data kuantitatif dan data tersebut didapat lewat *interview*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam tradisi *bapalas bidan* pada tahap pertama bayi dimandikan, tahap kedua menginjakkan kaki bayi ke tanah yang di dalamnya terdapat koin atau uang logam, tahap ketiga mengayunkan si bayi, tahap keempat mengibaskan ayam pada ayunan bayi yang bertujuan agar menyingkirkan kesialan si bayi, dan tahap kelima adalah proses *batampung tawar* (acara selamatan untuk menyambut kelahiran bayi). Tradisi *tepung tawar* merupakan tradisi yang dianut masyarakat agama Hindu yang lebih dahulu berada di kawasan Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi saat pedagang Gujarat dan Hadramaut membawa ajaran Islam ke daerah ini pada abad ke-7 Masehi. Tradisi ini sangat penting bagi masyarakat karena telah menjadi bagian dari kehidupan yang mana meliputi kelahiran, perkawinan, pindah rumah, pembukaan lahan baru, jemput semangat bagi orang yang baru terhindar dari musibah, dan lain sebagainya. Pada proses *bapalas bidan*, *tepung tawar* merupakan bagian yang penting, bertujuan untuk menolak malapetaka dan gangguan pada bayi dan ibunya. Ada berbagai

macam upacara yang seperti ini untuk daerah yang berbeda-beda tetapi dengan sumber dan tujuan yang sama. Masyarakat berkeyakinan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai penghapus kesialan, tradisi dilakukan dengan ikhlas ditujukan pada Tuhan, mengandung nilai-nilai etika dan moral yang bisa dijadikan pedoman hidup, sebagai perwujudan rasa syukur yang diungkapkan dengan berbentuk seni dan kehadiran keluarga menjadi sarana mempererat jalinan kekerabatan. Tradisi ini bermakna sebagai penyucian diri dan mengenali jati diri sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, sebagai wujud dari tradisi atau tradisi yang telah mengakar, sebagai peningkatan kesejahteraan hidup dan mengarahkan serta membimbing manusia agar berperilaku baik. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif dan dengan tema *bapalas bidan*. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek, tujuan dan tempat penelitian.

3. Jahdiah, "Leksikon dalam Upacara Adat *Bapalas Bidan* pada Masyarakat Banjar". (Penelitian, Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa), 2022). Tujuan penelitian ini agar dapat memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan berfokus terhadap leksikon-leksikon yang dipakai saat upacara adat *bapalas bidan*. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil Yang diperoleh yaitu terdapat dua puluh dua leksikon yang dipakai dalam upacara adat *bapalas bidan*, terdiri atas tujuh leksikon yaitu kue-kue yang digunakan di upacara adat *bapalas bidan*, yaitu *wadai cincin*, *cucur*, *cingkaruk*, *wajik*, *apam*, *lakatan bahinti*, dan *kokoleh*.

Sepuluh leksikon dari bahan/alat yang digunakan yaitu ayunan, tapis bahalai, kain kuning, buku yasin, tanah, batu, beras, piduduk, babaoreh, banyu kampang. Empat leksikon jenis tanaman/tumbuhan yang dipakai dalam upacara adat *bapalas bidan*, yaitu *linjuang*, bunga pinang/mayang, *nyiur anum*, dan kembang *barenteng*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah mengulik tema terkait tradisi *bapalas bidan* dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat di bagian tujuan, penelitian ini bertujuan untuk memahami leksikon atau istilah atau kosakata yang terdapat dalam tradisi *bapalas bidan*. Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan mengetahui bagaimana proses *bapalas bidan* dan dampak psikologisnya terhadap masyarakat.

4. Muhammad Ali Adriansyah, Zunea Farizka Azyzah Harro Uasni, dkk, “Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan”. (Penelitian, Jurnal Psikologi Volume 6, Nomor 2, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengulik dan menemukan arti tentang upacara Kwangkai dengan sudut pandang perspektif teori psikologi tindakan beralasan. Hasil yang diperoleh yaitu bahwa upacara Kwangkai ialah upacara besar dan sebagai puncak dari susunan upacara kematian di suku Dayak Benuaq. Upacara ini berasal dari sebuah legende yang berkisah seorang tokoh yang bernama Kilip. Kwangkai adalah pemindahan tulang-tulang dari kuburan pertama ke kuburan kedua atau mengantarkan roh pada nirwana yang paling tinggi. Upacara ini tidak wajib, namun jarang sekali

ada masyarakat yang tidak melaksanakannya. Mereka merasa puas dan lega sebab masyarakat meyakini penyelenggaraan Kwangkai merupakan cara membalas jasa kepada orang tua, nenek moyang atau kerabat. Meskipun memakan banyak waktu dan uang upacara terus dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tempat penelitian berada di Desa Grode Kecamatan Loa Duri Ulu dengan jumlah responden 4 orang penduduk asli daerah tersebut. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti ialah menggunakan metode kualitatif dan dengan sudut pandang psikologi dalam mengkaji sebuah tradisi dengan teori tindakan beralasan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini mengkaji tradisi kwangkai yang ada di Desa Grode Kecamatan Loa Duri Ulu dengan tujuan mengulik dan menemukan arti tentang upacara Kwangkai. Sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian membahas tradisi *bapalas bidan* dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses tradisi *bapalas bidan* dan dampak psikologisnya.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan

2. BAB II Landasan Teori, berisikan tinjauan teori tindakan beralasan berserta aspek-aspeknya, penjelasan tradisi *bapalas bidan* sebagai bahan kajian dalam penelitian dan tradisi dalam Islam.
3. BAB III Metodologi Penelitian, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian, mencakup hasil yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan penelitian dan pembahasan berupa teori yang dikaitkan dengan data yang diperoleh kemudian dianalisis.
5. BAB V Penutup, mencakup kesimpulan dan rekomendasi.